

Enhancing Students' Collaboration Skills Through Gallery Walk Based Science Learning: A Classroom Action Research In Grade IX

Delfina Ulfiyani^a | Ramlawati^b | Rosdiana^c

^aProgram Pendidikan Profesi Guru, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^bPendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^cUPTD SPF Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Makassar, Indonesia

Correspondence: ramlawati@unm.ac.id

Article History:

Received: 02 August 2026

Accepted: 30 August 2026

Keyword:

Gallery Walk,
Collaboration Skills,
Science Learning.

Abstract

This classroom action research aimed to improve the collaboration skills of Grade IX students at SMP Negeri 3 Makassar in science learning on environmental issues, specifically the energy and food crisis sub-topics, through the Gallery Walk method integrated within a Problem-Based Learning sequence. The study was conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection stages, involving 36 Grade IX students. Collaboration skills were assessed through an observation rubric covering six indicators (effective communication, active participation, shared responsibility, respect for peers' opinions, cooperation in completing tasks, and conflict management), while a separate student-response questionnaire measured perceptions of the Gallery Walk method. The average collaboration skills score increased from 15.75 (65.6%, Skilled category) in Cycle I to 23.25 (96.9%, Very Skilled category) in Cycle II, following refinements that clarified role division, provided gallery-visit assessment guidelines, and reinforced student motivation. All students (100%) reported strong agreement across the response-questionnaire items, indicating positive perceptions of the method, this result reflects perception rather than a measure of collaboration-skill achievement and should not be treated as additional evidence of effectiveness. Given the single-group, two-cycle design without a comparison condition, the findings indicate a substantial increase in observed collaboration skills across cycles following the Gallery Walk based intervention, rather than a definitively proven causal effect.

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License) 

How to Cite:

Ulfiyani, D., Ramlawati, R., & Rosdiana, R. (2026). Enhancing Students' Collaboration Skills Through Gallery Walk Based Science Learning: A Classroom Action Research In Grade IX. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 150–158. <https://doi.org/10.47945/misool.v8i2.3291>

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada murid kelas IX SMP Negeri 3 Makassar, ditemukan bahwa keterampilan kolaborasi murid dalam pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Pada saat pembelajaran kelompok berlangsung, sebagian murid cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman yang lebih aktif untuk menyelesaikan tugas. Komunikasi antaranggota kelompok belum berjalan efektif, sebagian murid kurang menghargai pendapat teman, serta belum terbiasa mengelola perbedaan pendapat atau konflik kecil yang muncul selama diskusi. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya pada materi yang membutuhkan diskusi dan kerja sama, seperti materi isu-isu lingkungan pada mata pelajaran IPA. Kondisi serupa juga dilaporkan pada konteks sekolah lain (Saputri et al., 2023) menemukan bahwa sebagian besar murid belum memahami tugas kelompok yang diberikan, hanya satu atau dua murid yang aktif berkolaborasi, serta banyak murid yang cenderung acuh terhadap penyelesaian tugas bersama, sehingga rasa tanggung jawab individu dalam kelompok masih rendah.

Persoalan rendahnya keterampilan kolaborasi ini penting dikaji secara konseptual, mengingat kolaborasi merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang dipandang krusial bagi kesiapan murid menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial (Trilling & Fadel, 2009). Griffin et al. (2012)

mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi timbal balik antaranggota kelompok yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama, bukan sekadar aktivitas berdampingan tanpa keterlibatan bersama secara substantif. Child dan Shaw (2016) menambahkan bahwa kolaborasi yang efektif ditandai oleh pembagian tanggung jawab, komunikasi dua arah, serta kesediaan mengelola perbedaan pandangan secara konstruktif. Merujuk kerangka tersebut, keenam indikator yang digunakan dalam penelitian ini komunikasi efektif, kontribusi/partisipasi aktif, tanggung jawab tugas bersama, menghargai pendapat teman, kerja sama menyelesaikan tugas, dan mengelola konflik kelompok dapat dipetakan sebagai operasionalisasi dimensi interdependensi, komunikasi, dan pengelolaan konflik yang menjadi inti konstruk kolaborasi menurut Griffin et al. (2012) dan Care et al. (2016).

Secara teoretis, keterampilan kolaborasi berkembang melalui interaksi sosial yang terstruktur. Perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menekankan bahwa kemampuan murid berkembang optimal ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal, saling memanfaatkan keahlian masing-masing untuk menyelesaikan tugas yang tidak dapat diselesaikan sendirian. Pandangan ini sejalan dengan Piaget, yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberi kesempatan bagi murid untuk menegosiasikan gagasan yang berbeda dan merekonsiliasi sudut pandang, sebuah proses penting bagi perkembangan kognitif dan sosial. Dari sudut pandang perkembangan psikososial, murid usia SMP berada pada tahap pencarian identitas dan negosiasi peran sosial (Erikson, 1968), sehingga kemampuan berbagi peran, bernegosiasi, dan mengelola konflik dalam kelompok belum sepenuhnya matang dan memerlukan bimbingan eksplisit dari guru karakteristik yang relevan dengan temuan Siklus I penelitian ini, ketika indikator mengelola konflik kelompok dan tanggung jawab tugas bersama masih tergolong rendah dibanding indikator lain.

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dipandang dapat memfasilitasi interaksi kolaboratif semacam itu adalah *Gallery Walk*. *Gallery Walk* merupakan teknik pembelajaran aktif yang melibatkan kelompok kecil murid untuk menghasilkan suatu karya, memajangkannya seperti pameran, kemudian saling mengunjungi, mengamati, dan memberi tanggapan atas karya kelompok lain secara bergiliran. Melalui aktivitas tersebut, murid dilatih berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat, serta bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok. Penting ditegaskan bahwa *Gallery Walk* merupakan strategi/teknik pembelajaran, bukan model pembelajaran yang berdiri sendiri, dalam penelitian ini *Gallery Walk* diintegrasikan ke dalam sintaks *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang menuntut murid berperan aktif memecahkan persoalan nyata secara kolaboratif (Savery, 2006; Hmelo-Silver, 2004). Integrasi tersebut dilakukan dengan menempatkan aktivitas *Gallery Walk* penyusunan karya kelompok dan kunjungan galeri pada tahap “mengembangkan dan menyajikan hasil karya” dalam sintaks PBL, sehingga *Gallery Walk* berfungsi sebagai teknik operasional yang mengisi salah satu tahap dari model PBL yang menjadi kerangka besar pembelajaran, bukan sebagai model yang setara atau menggantikan PBL.

Beberapa penelitian tindakan kelas sebelumnya telah menerapkan *Gallery Walk* pada berbagai jenjang dan mata pelajaran. Septiyati (2019) menemukan peningkatan berpikir kreatif dan komunikasi matematis siswa, Dengo (2008) menemukan peningkatan hasil belajar IPA melalui *Gallery Walk*, Widarti et al. (2013) serta Shokid et al. (2020) juga mendapatkan peningkatan hasil belajar dan keterampilan 4C pada pembelajaran IPA melalui pendekatan serupa. Hatimakausrina et al. (2022) menemukan peningkatan motivasi dan hasil belajar pada siswa SMP, Au et al. (2018) menemukan peningkatan prestasi akademik pada konsep sains dasar, sementara Kisworo et al. (2019) membandingkan model *Group Investigation* dan *Problem Based Learning* terhadap kerja

sama siswa SD dan menemukan bahwa efektivitas peningkatan kerja sama sangat bergantung pada bagaimana peran dan tanggung jawab kelompok distrukturkan oleh guru. Secara umum, studi-studi tersebut menunjukkan konsistensi arah temuan bahwa *Gallery Walk* berasosiasi dengan peningkatan capaian belajar dan keterlibatan murid; namun sebagian besar berfokus pada hasil belajar kognitif, motivasi, atau keterampilan komunikasi secara umum, dan belum secara eksplisit mengukur keterampilan kolaborasi berdasarkan indikator yang berlandaskan kerangka teori kolaborasi abad ke-21 secara sistematis lintas siklus tindakan.

Kesenjangan (*research gap*) tersebut menjadi dasar penelitian ini, belum banyak penelitian tindakan kelas pada jenjang SMP, khususnya pada pembelajaran IPA materi isu-isu lingkungan, yang secara eksplisit mengoperasionalkan keterampilan kolaborasi ke dalam indikator berbasis teori serta menelusuri perubahan tiap indikator antarsiklus sebagai dasar refleksi tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi murid kelas IX pada pembelajaran IPA materi isu-isu lingkungan (krisis energi dan krisis pangan) melalui penerapan metode *Gallery Walk* yang diintegrasikan dalam sintaks PBL. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPA yang lebih kolaboratif, sekaligus kontribusi konseptual berupa pemetaan indikator kolaborasi ke dalam kerangka teori yang lebih eksplisit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan reflektif dengan mengikuti model siklus (Kemmis et al., 2014) yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan dari Siklus I. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Makassar pada murid kelas IX semester 2, dengan subjek penelitian sebanyak 36 murid. Materi pembelajaran IPA yang digunakan adalah materi isu-isu lingkungan, yang dipilih karena membutuhkan diskusi, analisis, dan kerja sama kelompok dalam pemecahan masalah kontekstual. Alur kegiatan penelitian tindakan kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur kegiatan penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II

Tahapan	Siklus I	Siklus II
Perencanaan	Mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPM, LKM, skenario pembelajaran); menyusun modul interaktif berbasis PBL, lembar observasi, dan angket respon murid, menyiapkan media presentasi serta alat dan bahan kegiatan <i>Gallery Walk</i> ; membentuk 6 kelompok murid.	Merencanakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, penegasan pembagian peran kelompok, penyusunan panduan penilaian kunjungan galeri, dan penguatan strategi motivasi murid.
Pelaksanaan Tindakan	Pelaksanaan pembelajaran <i>gallery walk</i> menggunakan model PBL terdiri dari 5 tahap yaitu: 1). Orientasi masalah, 2). Mengorganisasikan murid untuk belajar, 3). Membimbing penyelidikan, 4). Menyajikan hasil karya, 5). Menganalisis & mengevaluasi pemecahan masalah	Sintaks PBL yang sama diterapkan dengan penambahan pembagian peran kelompok yang eksplisit dan panduan penilaian kunjungan galeri yang terstruktur.
Observasi	Pengamatan terhadap aktivitas murid dan keterlaksanaan pembelajaran (<i>Gallery walk</i>) oleh observer menggunakan lembar observasi keterampilan kolaborasi.	Pengamatan dengan instrumen yang sama, dilaksanakan oleh observer yang sama untuk menjaga konsistensi penilaian.
Refleksi	Evaluasi hasil Siklus I sebagai dasar penyusunan perbaikan tindakan Siklus II.	Evaluasi akhir penelitian dan penyusunan angket respon murid.

Peneliti bertindak sebagai guru model (*teacher-researcher*) yang merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan pengamatan keterampilan kolaborasi murid dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi pada setiap pertemuan di masing-masing siklus.

Data keterampilan kolaborasi murid dikumpulkan melalui lembar observasi yang diisi oleh observer pada setiap pertemuan/siklus, mencakup enam indikator keterampilan kolaborasi, yaitu: (1) komunikasi efektif, (2) kontribusi/partisipasi aktif, (3) tanggung jawab tugas bersama, (4) menghargai pendapat teman, (5) kerja sama menyelesaikan tugas, dan (6) mengelola konflik kelompok. Setiap indikator dinilai menggunakan rubrik dengan skala 1–4, sehingga skor total keterampilan kolaborasi murid berkisar antara 6 (skor minimum) hingga 24 (skor maksimum). Selain itu, pada akhir Siklus II disebarkan angket respon murid yang terdiri atas 12 butir pernyataan dengan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju) untuk mengetahui tanggapan murid terhadap penerapan metode *Gallery Walk*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16–23 April 2026 di kelas IX SMP Negeri 3 Makassar dengan jumlah murid sebanyak 36 orang, pada materi krisis energi. Alur pelaksanaan tindakan disajikan pada Tabel 2, sedangkan capaian keterampilan kolaborasi murid per indikator disajikan pada Tabel 3 (Siklus I) dan Tabel 4 (Siklus II).

Hasil observasi keterampilan kolaborasi murid pada Siklus I menunjukkan rata-rata skor total sebesar 15,75 dari skor maksimum 24, atau setara dengan 65,6%, yang berada pada kategori “Terampil”. Skor total individu murid pada Siklus I berkisar antara 15 hingga 17. Rincian rata-rata skor per indikator disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Alur Penelitian Tindakan Kelas Siklus I-Siklus II

Indikator	Rata-Rata Skor Persentase	
Komunikasi efektif	2,75	68,8%
Kontribusi/partisipasi aktif	2,75	68,8%
Tanggung jawab tugas bersama	2,50	62,5%
Menghargai pendapat teman	2,75	68,8%
Kerja sama menyelesaikan tugas	2,75	68,8%
Mengelola konflik kelompok	2,25	56,3%
Rata-Rata Keseluruhan	15,75 / 24	65,6%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa indikator dengan capaian terendah pada Siklus I adalah “mengelola konflik kelompok” (56,3%) dan “tanggung jawab tugas bersama” (62,5%). Hasil observasi dan catatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian murid masih kesulitan menengahi perbedaan pendapat saat kunjungan galeri berlangsung, serta sebagian kelompok belum membagi tugas secara merata sehingga penyelesaian mindmapping kelompok cenderung dikerjakan oleh beberapa murid yang lebih aktif. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti memperbaiki rancangan tindakan untuk Siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan tindakan berupa penegasan pembagian peran kelompok, penyediaan panduan penilaian kunjungan galeri, serta penguatan motivasi murid, hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor total keterampilan kolaborasi murid meningkat menjadi 23,25 dari skor maksimum 24, atau setara dengan 96,9%, yang berada pada kategori “Sangat Terampil”. Skor total individu murid pada Siklus II berkisar antara 23 hingga 24, dengan seluruh murid (100%) berada pada kategori Sangat Terampil. Rincian rata-rata skor per indikator pada Siklus II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata skor keterampilan kolaborasi per Indikator Siklus II

Indikator	Rata-Rata Skor	Persentase
Komunikasi efektif	4,00	100%
Kontribusi/partisipasi aktif	4,00	100%
Tanggung jawab tugas bersama	4,00	100%
Menghargai pendapat teman	4,00	100%
Kerja sama menyelesaikan tugas	4,00	100%
Mengelola konflik kelompok	3,25	81,3%
Rata-Rata Keseluruhan	23,25 / 24	96,9%

Tabel 4 menunjukkan bahwa lima dari enam indikator (komunikasi efektif, kontribusi/partisipasi aktif, tanggung jawab tugas bersama, menghargai pendapat teman, dan kerja sama menyelesaikan tugas) mencapai skor maksimum (100%), sementara indikator mengelola konflik kelompok meningkat dari 56,3% pada Siklus I menjadi 81,3% pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, khususnya panduan kunjungan galeri yang lebih terstruktur dan penegasan pembagian peran, berkaitan dengan perbaikan kemampuan murid mengelola perbedaan pendapat antarkelompok, meskipun kontribusi relatif masing-masing elemen tindakan terhadap peningkatan ini belum dapat dipisahkan secara statistik.

Selanjutnya dilakukan analisis perbandingan hasil tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 untuk melihat hasil progres perubahan kemampuan kolaborasi murid setelah percobaan. Hasilnya tampak dalam tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Capaian Keterampilan Kolaborasi Murid Siklus I dan Siklus II

Komponen	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Jumlah Murid	36	36	-
Rata-Rata Skor Total (maks. 24)	15,75	23,25	+7,50
Persentase Capaian	65,6%	96,9%	+31,3%
Kategori Klasikal	Terampil	Sangat Terampil	Naik 1 tingkat
Murid Kategori Sangat Terampil	0 murid (0%)	36 murid (100%)	+100%

Berdasarkan Tabel 5, terjadi peningkatan keterampilan kolaborasi murid secara konsisten dari Siklus I ke Siklus II, baik pada rata-rata skor total maupun persentase capaian klasikal. Peningkatan sebesar 31,3 poin persentase menunjukkan bahwa penerapan *Gallery Walk* yang disempurnakan pada Siklus II berkaitan dengan peningkatan keterampilan kolaborasi murid dalam pembelajaran IPA. Namun, mengingat desain PTK tanpa kelompok pembandingan, temuan ini merupakan bukti peningkatan yang teramati setelah perbaikan tindakan, bukan bukti hubungan sebab-akibat yang telah diuji secara statistik.

Angket respon murid juga disebarkan pada akhir Siklus II untuk mengetahui persepsi murid terhadap penerapan *Gallery Walk*, terdiri atas 12 butir pernyataan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 36 murid yang mengisi angket, seluruh murid (100%) memberikan respon “Sangat Setuju” pada keseluruhan butir pernyataan. Hasil ini mengindikasikan persepsi dan penerimaan murid yang positif terhadap penerapan *Gallery Walk*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi murid kelas IX SMP Negeri 3 Makassar pada pembelajaran IPA materi isu-isu lingkungan meningkat secara konsisten dari Siklus I ke Siklus II setelah penerapan *Gallery Walk* yang diintegrasikan dalam sintaks PBL. Pada Siklus

I, keterampilan kolaborasi murid sudah berada pada kategori Terampil (65,6%), namun indikator mengelola konflik kelompok (56,3%) dan tanggung jawab tugas bersama (62,5%) masih relatif rendah dibanding indikator lain. Setelah perbaikan tindakan pada Siklus II, penegasan pembagian peran kelompok, penyediaan panduan penilaian kunjungan galeri, dan penguatan motivasi murid, skor rata-rata meningkat menjadi 96,9% (kategori Sangat Terampil), dengan peningkatan paling besar pada indikator mengelola konflik kelompok (dari 56,3% menjadi 81,3%).

Pada Siklus I, keterampilan kolaborasi murid sudah berada pada kategori Terampil, namun indikator mengelola konflik kelompok dan tanggung jawab tugas bersama masih relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan karakteristik murid SMP yang umumnya masih dalam tahap belajar bernegosiasi dan berbagi peran dalam kerja kelompok, sehingga memerlukan bimbingan dan penguatan dari guru secara berkelanjutan. Perbaikan tindakan pada Siklus II, yaitu penegasan pembagian peran, penyediaan panduan penilaian kunjungan galeri, serta penguatan motivasi, terbukti efektif mengatasi kelemahan tersebut sehingga seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan, termasuk indikator mengelola konflik kelompok yang meningkat dari 56,3% menjadi 81,3%.

Hasil angket respon murid yang menunjukkan tingkat persetujuan sangat tinggi (100% Sangat Setuju) memperkuat temuan bahwa metode *Gallery Walk* tidak hanya efektif secara kognitif dalam mendukung pemahaman materi isu-isu lingkungan, khususnya pada sub bab krisis energi dan krisis pangan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna secara sosial bagi murid. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran aktif yang melibatkan gerak fisik, interaksi sosial, dan umpan balik antarkelompok dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Gallery Walk* merupakan alternatif metode pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi murid SMP, khususnya pada pembelajaran IPA yang membutuhkan diskusi dan kerja sama kelompok.

Konsistensi peningkatan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang melaporkan asosiasi antara penerapan *Gallery Walk* dan peningkatan hasil belajar maupun keterlibatan murid, seperti pada pembelajaran matematika (Septiyati, 2019), IPA di jenjang SMP dan SD (Dengo, 2008, Widarti et al., 2013. Shokid et al., 2020. Hatimakausrina et al., 2022), maupun sains dasar (Au et al., 2018). Kesamaan arah temuan ini masuk akal secara teoretis karena *Gallery Walk* pada dasarnya menciptakan ruang interaksi sosial berulang antarmurid yang, menurut Vygotsky (1978), memungkinkan murid saling memanfaatkan keahlian dan perspektif masing-masing untuk membangun pemahaman bersama pada zona perkembangan proksimal mereka. Peningkatan pada indikator komunikasi efektif dan menghargai pendapat teman dalam penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sarwanti (2020) pada *peer talk* dan *gallery walk* dalam pembelajaran bahasa, serta Vale dan Barbosa (2020) yang menunjukkan bahwa strategi galeri memberi ruang bagi murid untuk

mengartikulasikan strategi penyelesaian masalah secara lisan maupun tertulis kepada kelompok lain. Kesamaan pola temuan pada domain mata pelajaran yang berbeda seperti matematika, bahasa, dan IPA memperkuat argumen bahwa mekanisme yang mendasari peningkatan kolaborasi pada *Gallery Walk* bersifat generik, yaitu penyediaan struktur interaksi berulang yang menuntut murid bergantian menjadi penyaji dan penanggap, bukan spesifik pada konten mata pelajaran IPA semata.

Namun demikian, temuan penelitian ini berbeda dari sebagian studi terdahulu dalam hal fokus pengukuran mayoritas penelitian tersebut mengukur hasil belajar kognitif atau motivasi secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menelusuri perubahan pada enam indikator kolaborasi yang dipetakan dari kerangka teori kolaborasi abad ke-21 (Griffin et al., 2012; Child & Shaw, 2016), sehingga memungkinkan identifikasi indikator yang paling lambat berkembang (mengelola konflik) dan yang paling cepat mencapai skor maksimal. Perbedaan hasil juga tampak bila dibandingkan dengan Kisworo et al. (2019), yang menemukan bahwa efektivitas peningkatan kerja sama murid SD sangat bergantung pada bagaimana guru menstrukturkan pembagian peran dan tanggung jawab kelompok, bukan semata-mata pada jenis model pembelajaran yang digunakan. Temuan tersebut relevan untuk menafsirkan hasil penelitian ini secara lebih hati-hati, perbaikan pada Siklus II tidak hanya berupa pengulangan penerapan *Gallery Walk*, tetapi juga mencakup penegasan pembagian peran, penyediaan panduan penilaian, dan penguatan motivasi murid. Dengan demikian, peningkatan skor pada Siklus II secara metodologis tidak dapat diatribusikan sepenuhnya kepada *Gallery Walk* sebagai teknik tunggal, melainkan kemungkinan besar merupakan hasil interaksi antara teknik tersebut dan penataan struktural yang lebih eksplisit terhadap peran dan panduan penilaian.

Terdapat pula sejumlah penjelasan alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk peningkatan skor yang cukup besar antarsiklus. Pertama, efek pengulangan (*repetition effect*) murid yang telah mengalami satu siklus penuh kegiatan *Gallery Walk* kemungkinan menjadi lebih terbiasa dengan format dan ekspektasi tugas, terlepas dari perbaikan tindakan yang diberikan. Kedua, adaptasi murid maupun observer terhadap instrumen observasi, observer yang telah menggunakan rubrik pada Siklus I mungkin menerapkan standar penilaian yang sedikit berbeda pada Siklus II, terutama jika reliabilitas antar pengamat belum diuji. Ketiga, perubahan peran guru dari Siklus I ke Siklus II turut menjadi variabel yang bercampur (*confounded*) dengan penerapan teknik itu sendiri. Keempat, karakteristik tugas pada Siklus II, dengan panduan yang lebih terstruktur dapat menurunkan ambiguitas tugas sehingga murid lebih mudah menunjukkan perilaku kolaboratif yang teramati, terlepas dari perubahan keterampilan yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi murid kelas IX SMP Negeri 3 Makassar pada

pembelajaran IPA materi isu-isu lingkungan meningkat setelah penerapan metode *Gallery Walk* yang diintegrasikan dalam sintaks PBL, disertai perbaikan tindakan berupa penegasan pembagian peran, panduan penilaian, dan penguatan motivasi pada Siklus II. Rata-rata skor keterampilan kolaborasi murid meningkat dari 15,75 (65,6%, kategori Terampil) pada Siklus I menjadi 23,25 (96,9%, kategori Sangat Terampil) pada Siklus II, dengan peningkatan paling menonjol pada indikator mengelola konflik kelompok. Mengingat desain penelitian ini berupa PTK satu kelompok tanpa kelompok pembanding, kesimpulan ini dipahami sebagai bukti peningkatan yang teramati setelah tindakan dan perbaikan antarsiklus, bukan sebagai bukti hubungan kausal *Gallery Walk* yang telah diuji secara definitif.

Hasil angket respon murid yang menunjukkan 100% respons “Sangat Setuju” dimaknai sebagai indikator penerimaan dan persepsi positif murid terhadap penerapan metode pembelajaran, bukan sebagai bukti tambahan atas efektivitas metode dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, karena kedua konstruk tersebut berbeda secara konseptual. Secara praktis, guru IPA yang hendak menerapkan *Gallery Walk* disarankan tidak hanya menerapkan tekniknya, tetapi juga menyertakan pembagian peran kelompok yang eksplisit, panduan penilaian kunjungan galeri yang jelas, dan penguatan motivasi murid secara berkelanjutan, karena elemen-elemen pendukung tersebut tampak berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi, khususnya pada aspek pengelolaan konflik kelompok yang menjadi tantangan terbesar murid SMP.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan hasil maupun merancang penelitian lanjutan, penelitian hanya melibatkan satu kelas pada satu sekolah, dilaksanakan dalam dua siklus, menggunakan observasi sebagai ukuran utama tanpa kelompok pembanding, serta belum melaporkan validitas isi maupun reliabilitas antar pengamat instrumen observasi secara eksplisit. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel dan konteks sekolah yang lebih beragam, instrumen yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya, observer independen yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta jika memungkinkan, desain komparatif (misalnya dengan kelompok kontrol) untuk menguji efektivitas *Gallery Walk* terhadap keterampilan kolaborasi secara lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. S. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Au, Nneka; Chimene, Waive; Kinikanwo-samuel, E. (2018). Effects of gallery walk teaching strategy on the academic performance of students in basic science concepts in Rivers state. *International Journal of Applied Research*, 4(12), 153–257.
- Care, E., Scoular, C., & Griffin, P. (2016). Assessment of collaborative problem solving in education environments. *Applied Measurement in Education*, 29(4), 250–264. <https://doi.org/10.1080/08957347.2016.1209204>

- Child, S. F. J., & Shaw, S. (2016). Collaboration in the 21st century: Implications for assessment. *Research Matters*, 22, 17–22.
- Dengo, F. (2008). Penerapan Metode Gallery Walk Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v6i1.505>
- Desi, D. R. (2010). Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Model Gallery of Learning Terhadap Partisipasi dan Prestasi Belajar IPA Biologi Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Siswa MTsN Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Griffin, P., McGaw, B., & Care, E. (2012). *Assessment and teaching of 21st century skills*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5>
- Hatimakausarina, Nurul; Sujana, I Wayan; Sugiarto, S. (2022). Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Islam Al-Faat Bara Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 1(3), 129–138.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kisworo, D., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. (2019). Perbedaan efektivitas Group Investigation dengan Problem Based Learning terhadap kerjasama siswa mata pelajaran IPA siswa kelas 5 SD Gugus Joko Tingkir. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 66–75.
- Lestari, R. A., Haryanto, B., & Sumarni, W. (2021). Penerapan metode pembelajaran Gallery Walk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP N 36 Semarang pada materi IPA.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Husain, H. (2019). Pengaruh penggunaan model Project Based Learning terhadap keterampilan kolaborasi mahasiswa Pendidikan IPA.
- Sarwanti, S. (2020). GALLERY WALK+PEER TALK IN LANGUAGE TESTING AND ASSESSMENT: STUDENTS' PERSPECTIVES. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i1.2211>
- Saputri, R. N., Patmisari, P., & Hastuti, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Menggunakan Gallery Walk. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 435–446. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.389>
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Septiyati, N. (2019). Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Berpikir Kreatif dan Komunikasi Matematis Siswa. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.21580/square.2019.1.2.4100>
- Singkorn, S., Klinbumrung, K., & Akatimagool, S. (2022). Development of Innovation-Based Learning and Teaching Model for Technology Education in Thailand 4.0 Era. 2022 7th

- International STEM Education Conference (ISTEM-Ed), 1–4. <https://doi.org/10.1109/iSTEM-Ed55321.2022.9920794>
- Silberman, M. L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani.
- Shokid, Muhammad; Rosmaiyadi, Rosmaiyadi; Utami, T. L. (2020). Efektivitas Metode Gallery Walk Berbasis 4C Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Journal of Edukasi Borneo*, 1(1), 10–15.
- Tatik. (2022). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik debat. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 97–101.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Vale, I. P., & Barbosa, A. (2020). Gallery Walk: uma estratégia ativa para resolver problemas com múltiplas soluções. *Revista de Educação Matemática*, 17, e020018. <https://doi.org/10.37001/remat25269062v17id260>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widarti, S., Peniati, S., & Widiyaningrum, P. (2013). Pembelajaran Gallery Walk berpendekatan Contextual Teaching Learning materi sistem pencernaan di SMA. *Journal of Biology Education*, 2(1).